



Strategi Guru dalam Mengintegrasikan *Civic Virtue* Melalui Kegiatan Sabtu Budaya Di SMAN 1 Sukamulia

Hasmika Auliya Putri*, I Nengah Agus Tripayana, Edy Kurniawansyah

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Mataram, Jl.

Majapahit No. 62, Mataram, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: hasmikaauliyaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas strategi guru dalam mengintegrasikan *civic virtue* melalui kegiatan budaya di lingkungan sekolah. Penelitian sebelumnya umumnya lebih menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan budaya sebagai sarana pelestarian budaya lokal, sedangkan kajian terkait peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai kewargaan masih belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya, strategi guru dalam mengintegrasikan *civic virtue*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di SMAN 1 Sukamulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian berjumlah tiga orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, dan guru Seni Budaya yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan digunakan guru adalah pembiasaan melalui keterlibatan rutin peserta didik dalam kegiatan budaya sekolah. Strategi tersebut didukung melalui keteladanan, pendampingan, pembagian peran, dan pemberian arahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Sabtu Budaya mampu menumbuhkan partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, toleransi, keterbukaan, serta perilaku etis peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan Sabtu Budaya menjadi media yang efektif dalam mengintegrasikan *civic virtue* melalui pengalaman langsung siswa dalam kegiatan budaya sekolah.

Kata kunci: *Civic Virtue*; Strategi Guru; Sabtu Budaya.

Strategies of Teachers in Integrating Civic Virtue through Sabtu Budaya Activities at SMAN 1 Sukamulia

Abstract

This study was motivated by the limited number of studies specifically examining teachers' strategies in integrating civic virtue through culture-based activities in schools. Previous studies have generally focused on cultural activities as a means of preserving local culture, while research concerning teachers' roles in the internalization of civic values remains limited. This study aimed to analyze the implementation process of the Sabtu Budaya program, teachers' strategies in integrating civic virtue, as well as the supporting and inhibiting factors in its implementation at SMAN 1 Sukamulia. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research involved three informants consisting of the principal, a Civic Education teacher, and a Cultural Arts teacher who were selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldana model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the most dominant strategy applied by teachers was habituation through students' regular involvement in school cultural activities. This strategy was supported by role modeling, mentoring, role distribution, and guidance. The findings also indicated that Sabtu Budaya activities fostered active participation, social responsibility, tolerance, openness, and ethical behavior among students. This study concludes that Sabtu Budaya serves as an effective medium for integrating civic virtue through students' direct experiences in school cultural activities.

Keywords: *Civic Virtue*; Teacher Strategies; Cultural Saturday.

How to Cite: Putri, H. A., Tripayana, I. N. A., & Kurniawansyah, E. (2026). Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Civic Virtue melalui Kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Sukamulia. *Empiricism Journal*, 7(2), 1691-1702. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5210>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5210>

Copyright© 2026, Putri et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga karakter yang baik. Pendidikan tidak hanya

berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan kewarganegaraan, pembentukan karakter berkaitan dengan *civic virtue* yang menekankan pada nilai tanggung jawab sosial, partisipasi aktif, toleransi, keterbukaan, serta keadaban dan perilaku etis sebagai bagian dari karakter warga negara yang baik.

Namun, proses penguatan nilai *civic virtue* di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan kerangka berpikir penelitian, masih ditemukan rendahnya kesadaran dan pemahaman peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai *civic virtue* di sekolah yang berdampak pada kurang optimalnya partisipasi siswa, menurunnya semangat kebersamaan, serta belum maksimalnya internalisasi nilai kewargaan. Sebagian peserta didik mengikuti kegiatan sekolah hanya sebagai rutinitas atau kewajiban tanpa memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, seperti tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan keadaban. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan strategi yang tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas sekolah.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mendukung penguatan *civic virtue* adalah kegiatan Sabtu Budaya. Program Sabtu Budaya merupakan kegiatan berbasis budaya lokal yang melibatkan aktivitas seni, budaya, olahraga tradisional, serta gotong royong. Program ini dirancang sebagai media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai kewargaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan Sabtu Budaya mampu membentuk sikap multikultural, memperkuat *civic culture*, dan menanamkan nilai karakter melalui berbagai aktivitas budaya yang dilakukan siswa. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak menitikberatkan pada dampak Sabtu Budaya terhadap karakter secara umum tanpa menjelaskan bagaimana proses pengintegrasian nilai *civic virtue* dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berdasarkan penelitian relevan dalam skripsi ini, penelitian Rahman dan Yulianti (2022) berfokus pada dampak Sabtu Budaya terhadap sikap multikultural siswa, penelitian Maulana (2021) lebih menekankan pada penguatan *civic culture*, sedangkan penelitian Safitri (2020) mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan Sabtu Budaya. Ketiga penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana guru berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pengintegrasian *civic virtue* melalui kegiatan budaya sekolah. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek penelitian, tetapi juga pada upaya mengungkap pola strategi guru dalam mengintegrasikan nilai *civic virtue* melalui kegiatan Sabtu Budaya melalui proses pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pembagian peran, dan pemberian arahan kepada siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual mengenai penguatan *civic virtue* berbasis budaya sekolah sekaligus menjadi rujukan praktis dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya, strategi guru dalam mengintegrasikan *civic virtue*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi pengintegrasian *civic virtue* di SMAN 1 Sukamulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan *civic virtue* melalui kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Sukamulia berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan kegiatan, strategi yang digunakan guru, serta faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Sukamulia. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut secara konsisten melaksanakan program Sabtu Budaya sebagai kegiatan berbasis budaya lokal yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, guru Seni Budaya, serta peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan Sabtu Budaya. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan dan pelaksanaan program sekolah, guru PPKn dan guru Seni Budaya dipilih karena terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh data terkait pengalaman, keterlibatan, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai *civic virtue* yang diintegrasikan dalam kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya dan perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan *civic virtue*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator *civic virtue* yang dikemukakan oleh Galston, meliputi tanggung jawab sosial, partisipasi aktif, toleransi, keterbukaan, serta keadaban dan perilaku etis. Pedoman observasi digunakan untuk melihat perilaku dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi guru dalam proses pengintegrasian nilai *civic virtue*.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antartemuan penelitian. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi data secara berkelanjutan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Proses Pelaksanaan Sabtu Budaya dalam Mengintegrasikan *Civic Virtue*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai *civic virtue* di SMAN 1 Sukamulia dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian dari program sekolah yang bertujuan mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan berbasis budaya lokal. Program Sabtu Budaya telah dimasukkan ke dalam kalender akademik sekolah sehingga kegiatan dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Tahap perencanaan dilakukan melalui proses koordinasi antara kepala sekolah, guru PPKn, dan guru Seni Budaya. Kegiatan koordinasi dilakukan untuk menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan, pembagian tugas kepada peserta didik, penjadwalan kegiatan, serta kesiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan Sabtu Budaya telah diprogramkan sejak awal tahun pelajaran sehingga seluruh kegiatan yang dilaksanakan telah dirancang menyesuaikan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada penentuan jenis kegiatan budaya yang akan dilaksanakan, tetapi juga memperhatikan keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan. Guru menentukan pembagian peran kepada peserta didik sesuai kemampuan dan minat yang dimiliki. Pembagian peran tersebut dilakukan agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan serta

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara langsung. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui berbagai kegiatan budaya dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga sekolah. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan meliputi tari tradisional, *nyongkolan*, *nyelabar*, drama, senam bersama, dan kegiatan gotong royong. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Data observasi menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam kegiatan melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang berbeda pada setiap aktivitas yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan *nyongkolan* dan *nyelabar* memperlihatkan adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagian peserta didik bertugas mempersiapkan perlengkapan kegiatan, sebagian peserta didik bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan budaya, sedangkan peserta didik lainnya membantu mengatur jalannya kegiatan. Proses tersebut menunjukkan adanya interaksi antarpeserta didik selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Situasi lapangan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjalankan tugas secara individu, tetapi juga bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Interaksi antarsiswa terlihat pada saat persiapan kegiatan berlangsung, terutama ketika peserta didik saling membantu menyiapkan kebutuhan pelaksanaan kegiatan budaya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik berkomunikasi dan melakukan koordinasi dalam kelompok selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan gotong royong memperlihatkan adanya keterlibatan peserta didik dalam kelompok kerja yang telah dibentuk sebelumnya. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tugas yang telah ditentukan oleh guru. Proses pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik saling membantu dalam membersihkan lingkungan sekolah dan menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tanpa adanya instruksi langsung dari guru. Keterlibatan guru terlihat melalui proses pendampingan selama kegiatan berlangsung. Guru memberikan arahan mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan serta melakukan pengawasan terhadap keterlibatan peserta didik dalam setiap aktivitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi selama kegiatan berlangsung.

Data dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan Sabtu Budaya dilaksanakan secara rutin melalui berbagai bentuk kegiatan budaya sekolah. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pelaksanaan kegiatan baik pada tahap persiapan maupun tahap pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi tersebut juga menunjukkan adanya interaksi antara guru dan peserta didik selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan belum dilakukan secara formal melalui instrumen penilaian tertentu. Proses evaluasi dilakukan melalui koordinasi antarguru dengan meninjau pelaksanaan kegiatan sebelumnya. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki pelaksanaan kegiatan berikutnya sehingga kegiatan Sabtu Budaya dapat berjalan dengan lebih baik.

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Civic Virtue

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai *civic virtue* melalui kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Sukamulia, yaitu strategi pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pembagian peran, dan pemberian arahan. Strategi tersebut diterapkan dalam proses pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya untuk mengembangkan nilai partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, toleransi, keterbukaan, serta keadaban dan perilaku etis peserta didik. Penerapan strategi pembiasaan dilakukan melalui keterlibatan peserta didik secara rutin dalam berbagai kegiatan Sabtu Budaya yang dilaksanakan setiap minggu. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti berbagai kegiatan budaya seperti tari tradisional, *nyongkolan*, *nyelabar*, drama, senam bersama, dan kegiatan gotong royong. Keterlibatan yang dilakukan secara berulang memperlihatkan adanya partisipasi aktif peserta didik dalam setiap kegiatan sekolah.

Kehadiran peserta didik tidak hanya sebagai peserta kegiatan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang diberikan oleh guru.

Penerapan strategi keteladanan dilakukan melalui keterlibatan guru secara langsung selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dengan memperlihatkan sikap disiplin, kerja sama, serta tanggung jawab selama kegiatan berlangsung. Perilaku yang ditunjukkan guru selama kegiatan menjadi contoh yang dapat diamati peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Penerapan strategi pendampingan dilakukan melalui keterlibatan guru dalam mengawasi dan membantu peserta didik selama pelaksanaan kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas serta memberikan penjelasan kembali terhadap kegiatan yang belum dipahami oleh peserta didik. Proses pendampingan tersebut dilakukan selama tahap persiapan maupun pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Penerapan strategi pembagian peran dilakukan dengan memberikan tugas yang berbeda kepada peserta didik sesuai kebutuhan kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh peran yang berbeda dalam kegiatan *nyongkolan*, *nyelabar*, tari tradisional, dan kegiatan lainnya. Sebagian peserta didik bertugas menyiapkan perlengkapan kegiatan, sebagian lainnya bertanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan inti, sedangkan peserta didik lain membantu kelancaran kegiatan. Penerapan strategi pemberian arahan dilakukan melalui penyampaian petunjuk sebelum kegiatan dimulai maupun selama kegiatan berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan arahan terkait pelaksanaan kegiatan serta mengingatkan peserta didik mengenai pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai selama kegiatan berlangsung.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru tidak hanya berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai *civic virtue*, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan komponen kewarganegaraan yang meliputi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. Komponen *civic knowledge* terlihat melalui pemahaman peserta didik mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik memahami bahwa kegiatan Sabtu Budaya tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Komponen *civic skills* terlihat melalui kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, serta menjalankan tugas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik melakukan koordinasi dalam kelompok, menyampaikan pendapat, dan membantu peserta didik lain dalam menyelesaikan tugas selama kegiatan berlangsung.

Komponen *civic disposition* terlihat melalui sikap peserta didik selama pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya. Hasil observasi menunjukkan adanya sikap tanggung jawab sosial melalui pelaksanaan tugas sesuai peran yang diberikan, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, toleransi terhadap teman yang memiliki karakter berbeda, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta keadaban dan perilaku etis yang ditunjukkan melalui sikap sopan santun terhadap guru maupun sesama peserta didik selama kegiatan berlangsung.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengintegrasikan Civic Virtue

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai *civic virtue* melalui kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Sukamulia dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan serta ketercapaian tujuan dalam menanamkan nilai partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, toleransi, keterbukaan, serta keadaban dan perilaku etis pada peserta didik. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung berasal dari keterlibatan peserta didik, dukungan sekolah, kerja sama antarguru, serta tersedianya sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan sekolah terlihat melalui adanya program Sabtu Budaya yang telah dimasukkan ke dalam program sekolah dan kalender akademik sehingga kegiatan dapat dilaksanakan secara rutin dan terencana.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Peserta didik menunjukkan partisipasi dalam berbagai kegiatan budaya yang dilaksanakan sekolah. Keterlibatan tersebut terlihat melalui

keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan tari tradisional, *nyongkolan*, *nyelabar*, drama, senam bersama, dan kegiatan gotong royong. Pelaksanaan kegiatan memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan tugas yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Kerja sama antarguru juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa koordinasi antara kepala sekolah, guru PPKn, dan guru Seni Budaya membantu proses pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Keterlibatan guru dalam memberikan pendampingan dan arahan kepada peserta didik juga membantu kelancaran kegiatan selama proses pelaksanaan berlangsung.

Data dokumentasi menunjukkan adanya dukungan sarana dan prasarana yang digunakan selama pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan fasilitas sekolah membantu pelaksanaan kegiatan budaya sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan di lapangan. Data hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi guru. Hambatan yang ditemukan berkaitan dengan keterbatasan sarana pendukung tertentu, perbedaan karakter peserta didik, serta tingkat partisipasi peserta didik yang tidak selalu sama dalam setiap kegiatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik menunjukkan keterlibatan yang sama selama kegiatan berlangsung. Beberapa peserta didik terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan dan masih memerlukan arahan dari guru. Kondisi tersebut terlihat pada saat pelaksanaan kegiatan kelompok, ketika beberapa peserta didik cenderung menunggu instruksi dari teman atau guru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan minat dan karakter peserta didik juga memengaruhi proses pelaksanaan kegiatan. Sebagian peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan pendampingan yang lebih intensif agar dapat terlibat dalam kegiatan secara optimal. Data lapangan juga menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan dapat muncul dari keterbatasan sarana pendukung tertentu yang digunakan selama kegiatan budaya berlangsung. Kondisi tersebut memengaruhi proses pelaksanaan kegiatan sehingga guru perlu melakukan penyesuaian terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Sabtu Budaya dalam Mengintegrasikan *Civic Virtue*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan Sabtu Budaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Civic Virtue* di SMAN 1 Sukamulia dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa Sabtu Budaya tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan budaya sekolah, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan penguatan nilai kewarganegaraan peserta didik melalui aktivitas budaya yang dilakukan secara langsung. Tahap perencanaan terlihat melalui penyusunan program Sabtu Budaya ke dalam kalender akademik sekolah dan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Keberadaan kalender akademik dan jadwal kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan Sabtu Budaya dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (2012) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui proses yang terstruktur, konsisten, dan memiliki tujuan yang jelas. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan pembiasaan dan pengulangan nilai secara terus-menerus.

Tahap pelaksanaan terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan budaya seperti *nyongkolan*, *nyelabar*, tari tradisional, drama, senam bersama, dan gotong royong. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tidak hanya memberikan pengalaman budaya, tetapi juga memberikan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik belajar melalui interaksi dan pengalaman langsung. Temuan tersebut berkaitan dengan teori *Civic Virtue* menurut William A. Galston (2023) yang menjelaskan bahwa *Civic Virtue* merupakan kesediaan individu untuk mengutamakan kepentingan publik dibanding kepentingan pribadi melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Nilai-nilai *Civic Virtue* seperti partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, toleransi, keterbukaan, serta keadaban dan perilaku etis terlihat dalam

pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya. Keterlibatan peserta didik dalam menjalankan tugas yang diberikan menunjukkan adanya partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya juga memperlihatkan keterkaitan dengan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. *Civic knowledge* terlihat melalui pemahaman peserta didik mengenai tujuan dan makna kegiatan Sabtu Budaya. *Civic skills* terlihat melalui kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan menjalankan tugas sesuai dengan perannya masing-masing. *Civic disposition* terlihat melalui sikap tanggung jawab, toleransi, keterbukaan, dan perilaku etis yang ditunjukkan peserta didik selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Temuan penelitian ini juga mendukung teori pendidikan karakter Lickona (2012) yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata. Pelaksanaan Sabtu Budaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga menerapkan nilai tersebut melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pengaruh Sabtu Budaya terhadap karakter secara umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya lokal seperti *nyongkolan* dan *nyelabar* tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga membentuk *Civic Virtue* melalui pembagian peran sosial, tanggung jawab kolektif, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sekolah. Hal tersebut menjadi kebaruan penelitian karena menunjukkan bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai media penguatan nilai kewarganegaraan melalui pengalaman sosial peserta didik.

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Civic Virtue

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Civic Virtue* melalui kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Sukamulia dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pembagian peran, dan pemberian arahan. Strategi tersebut diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya untuk menanamkan nilai partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, toleransi, keterbukaan, serta keadaban dan perilaku etis kepada peserta didik. Penerapan strategi pembiasaan melalui keterlibatan peserta didik secara rutin dalam kegiatan Sabtu Budaya menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (2012) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang diterapkan secara terus-menerus. Proses pembiasaan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik sehingga nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi keteladanan yang dilakukan guru melalui keterlibatan langsung selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memperlihatkan sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan sikap menghargai selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lickona (2012) yang menjelaskan bahwa keteladanan merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik cenderung belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan sekitarnya. Penerapan strategi pendampingan, pembagian peran, dan pemberian arahan menunjukkan adanya proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif selama kegiatan berlangsung. Pemberian tugas yang berbeda kepada peserta didik memungkinkan mereka memperoleh pengalaman dalam menjalankan tanggung jawab sesuai dengan peran yang dimiliki. Kondisi tersebut berkaitan dengan teori *Civic Virtue* menurut William A. Galston (2023) yang menjelaskan bahwa *Civic Virtue* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menunjukkan tanggung jawab, keterlibatan sosial, serta partisipasi dalam kehidupan bersama.

Pelaksanaan strategi guru juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan komponen *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. *Civic knowledge* terlihat melalui pemahaman peserta didik terhadap tujuan dan makna kegiatan Sabtu Budaya. *Civic skills* terlihat melalui

kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, menyampaikan pendapat, menjalankan peran, dan berkomunikasi selama kegiatan berlangsung. *Civic disposition* terlihat melalui munculnya sikap tanggung jawab, toleransi, keterbukaan, serta perilaku etis selama kegiatan berlangsung. Temuan penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa strategi guru memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada penggunaan strategi pembiasaan dan keteladanan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pola strategi yang digunakan dalam kegiatan Sabtu Budaya. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas strategi guru dalam pembelajaran di kelas atau pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya lokal seperti *nyongkolan* dan *nyelabar* menjadi media dalam mengintegrasikan *Civic Virtue* melalui pembagian peran sosial, pengalaman langsung, dan praktik tanggung jawab kolektif peserta didik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terlihat pada pola integrasi *Civic Virtue* berbasis budaya lokal yang tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima nilai, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam proses pembentukan karakter melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan budaya sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengintegrasikan *Civic Virtue*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Civic Virtue* melalui kegiatan Sabtu Budaya dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang ditemukan meliputi keterlibatan peserta didik, dukungan sekolah, kerja sama antarguru, serta sarana dan prasarana pendukung kegiatan. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter peserta didik, tingkat partisipasi yang belum merata, dan keterbatasan sarana pendukung tertentu dalam pelaksanaan kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengintegrasian nilai *Civic Virtue* tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah dan keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan kegiatan.

Keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan Sabtu Budaya menunjukkan adanya partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial peserta didik selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat William A. Galston (2023) yang menjelaskan bahwa *Civic Virtue* berkaitan dengan tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap kepentingan bersama, partisipasi aktif, dan keadaban warga negara. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan seperti *nyongkolan*, *nyelabar*, gotong royong, dan kegiatan kelompok menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Dukungan sekolah melalui program Sabtu Budaya dan kerja sama antarguru menunjukkan adanya lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembentukan karakter peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2012) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai. Lingkungan sekolah yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan akan membantu proses penanaman nilai berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya juga menunjukkan bahwa aktivitas budaya dapat menjadi sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Kegiatan budaya yang dilakukan secara bersama-sama memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kerja sama, tanggung jawab, toleransi, serta keterampilan sosial selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan budaya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Maulana (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya dipengaruhi oleh siswa, guru, dan dukungan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada pentingnya keterlibatan warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan budaya. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana faktor pendukung dan penghambat tersebut memengaruhi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai *Civic Virtue*, bukan hanya menjelaskan implementasi kegiatan Sabtu Budaya secara umum. Temuan

penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media dalam membentuk partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, toleransi, keterbukaan, serta keadaban peserta didik melalui pengalaman sosial selama kegiatan berlangsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai *Civic Virtue* melalui kegiatan Sabtu Budaya di SMAN 1 Sukamulia dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara terstruktur. Pelaksanaan kegiatan Sabtu Budaya tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter dan penguatan nilai kewarganegaraan peserta didik melalui pengalaman sosial secara langsung. Kegiatan seperti *nyongkolan*, *nyelabar*, tari tradisional, dan kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas sosial yang mendorong terbentuknya partisipasi aktif, tanggung jawab sosial, toleransi, keterbukaan, serta keadaban dan perilaku etis.

Strategi guru yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, pembagian peran, dan pemberian arahan menunjukkan bahwa proses pengintegrasian nilai tidak hanya membentuk *Civic Virtue*, tetapi juga mendukung pengembangan komponen kewarganegaraan yang meliputi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*. *Civic knowledge* terlihat melalui pemahaman peserta didik terhadap makna dan tujuan kegiatan Sabtu Budaya serta nilai yang terkandung di dalamnya. *Civic skills* terlihat melalui kemampuan peserta didik dalam bekerja sama, berkomunikasi, menjalankan tugas, dan menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan selama kegiatan berlangsung. *Civic disposition* terlihat melalui sikap toleransi, tanggung jawab, keterbukaan, serta perilaku etis peserta didik selama mengikuti kegiatan.

Faktor pendukung berupa keterlibatan peserta didik, dukungan sekolah, kerja sama antarguru, serta sarana dan prasarana membantu pelaksanaan kegiatan berlangsung secara optimal. Faktor penghambat berupa perbedaan karakter peserta didik, tingkat partisipasi yang belum merata, dan keterbatasan sarana tertentu memengaruhi proses pelaksanaan kegiatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran kewarganegaraan berbasis kearifan lokal yang mendukung penguatan karakter peserta didik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn dapat memanfaatkan kegiatan berbasis budaya sebagai alternatif pembelajaran kewarganegaraan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter berbasis budaya lokal untuk mendukung pembentukan *Civic Virtue* serta penguatan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena informan penelitian lebih banyak melibatkan kepala sekolah dan guru, sedangkan peserta didik belum dilibatkan secara mendalam sebagai informan penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan peserta didik secara langsung agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan dampak kegiatan Sabtu Budaya terhadap pembentukan *Civic Virtue* serta pengembangan komponen kewarganegaraan peserta didik.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah direkomendasikan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan kegiatan Sabtu Budaya sebagai salah satu program pembentukan karakter siswa berbasis budaya lokal. Kegiatan ini perlu dikelola secara lebih terstruktur melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dokumentasi yang baik agar dapat berjalan lebih optimal serta mampu meningkatkan partisipasi seluruh siswa. Guru juga diharapkan dapat terus meningkatkan strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai civic virtue melalui kegiatan Sabtu Budaya dengan merancang aktivitas yang lebih menarik, kreatif, dan melibatkan siswa secara aktif. Selain itu, guru perlu memberikan teladan, motivasi, dan pendampingan secara berkelanjutan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Siswa direkomendasikan untuk lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan Sabtu Budaya. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai civic virtue, seperti tanggung jawab, toleransi, partisipasi aktif, dan sikap saling menghargai, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai civic virtue dan kegiatan budaya sekolah masih dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, penggunaan metode yang berbeda, atau fokus kajian yang lebih mendalam. Hal ini penting dilakukan untuk memperkaya kajian tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kepala sekolah, guru PPKn, guru Seni Budaya, serta seluruh pihak di SMAN 1 Sukamulia yang telah memberikan izin, bantuan, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter dan *civic virtue* melalui kegiatan budaya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadri, M., Suryaningsih, A., & Hidayat, M. (2023). Efektivitas rangkaian kegiatan Sabtu Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(4), 2530–2540.
- Al Rasyid, A. M., & Hastomo, A. (2025). Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Membentuk Sikap Sosial dan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di SDN 1 Peresak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(4), 2848–2866. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.4926>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2019). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 40–47.
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). *Pemilihan Teknik Sampling Yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review*. 6(4), 6238–6247.
- Cahyani, V. P., & Ahmad, F. (2024). Impact of Character Education on Student Social Behavior. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 26–35.
- Carter, S. M., Shih, P., Williams, J., Degeling, C., & Mooney-Somers, J. (2021). Conducting qualitative research online: Challenges and solutions. *The Patient*, 14(6), 711–718.
- Dikbud. (2022). Panduan Pelaksanaan Sabtu Budaya (Vol. 13, Nomor 1).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTB. (2021). Petunjuk pelaksanaan program Sabtu Budaya di sekolah. Mataram: Dikbud NTB. <https://ntbprov.go.id/post/wagub-ntb-inovasi-sabtu-budaya-bentuk-karakter-mulia-dan-cinta-budaya>
- Fazriyanti, A., Nisa, H., & Amrullah, A. (2022). Implementasi kegiatan Sabtu Budaya dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 2 Semayan. *Journal Pendas*, 9(2), 83–90.
- F, D. S., & Abdulkarim, A. (2020). *The Role Of Civic Education On Developing Character Of Responsibility Student In The Era Of Globalization At Senior High School 1 Baleendah Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Pada Era Globalisasi Di SMA Negeri 1 Baleendah*.
- Fauzi, A., & Fauzian, A. (2023). Transformasi Budaya dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 11(1), 45–56.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 1234–1244. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27042>
- Galston, W. A. (2023). Civic virtue and democratic citizenship. *Journal of Civic Education*, 5(1), 40–50. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jce/article/view/45632>
- Hadi, M. S., Kurniawansyah, E., Amrullah, M. K. A., Nurhidayah, C., & Ramdhani, R. N. (2026). Penguatan Civic Skill dalam Good Citizenship Melalui Pembelajaran PPKn di SMP

- Negeri Satu Atap Batu Rintang. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 175-187.
- Halawa, F., Lase, B. P., Hulu, S. K., & Lase, F. (2025). Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10891-10902.
- Hatami, W. (2023). *The Contribution of Village Youth Organisations in Developing Young Citizens ' Civic Virtue Values*. 3(23), 55–65.
- Isnaini, I. (2023). Motivasi siswa dalam kegiatan berbasis budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 12(1), 48–55.
- Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. 7, 26320–26332.
- Khoiriah, N., Fadillah, R., & Akbar, M. (2023). Pendidikan karakter pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–58.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (edisi revisi, hlm. 15). Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, F., Fitriyani, S., Iswandi, D., Indonesia, U. P., & Virtue, C. (2022). *Jurnal Civicus*. 22(1), 7–14.
- Kurniawansyah, E., & Rodiatun, I. F. (2022). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMA Negeri 1 Keruak. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 290–294. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i2.1801>
- Kurniawansyah, E., Amrullah, M. K. A., Nurhidayah, C., & Ramdhani, R. N. (2026). Penguatan Civic Skill dalam Good Citizenship Melalui Pembelajaran PPKn di SMP Negeri Satu Atap Batu Rintang. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 175-187.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (hlm. 71). New York: Bantam Books.
- Maulana, R. (2021). Implementasi Program Sabtu Budaya sebagai Penguatan Civic Culture di SMA Negeri 1 Masbagik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(3), 210–220.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mekarisce, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 14–20.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Murhayati, S., & Putri, R. A. (2025). Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif: Analisis strategi dan tantangan di lapangan. *Jurnal Riset Pendidikan*, 8(1), 25–34.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar metode penelitian*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Mustari, M., Zulhijani, L. K., Herianto, E., & Fauzan, A. (2023). Efektivitas kebun bina karakter sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di SMAN 6 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2348–2355. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1717>
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*. XIII(2), 177–181.
- Nurmayanti, A., Ismail, M., Sawaludin, S., & Yuliatin, Y. (2023). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Disposition di SMP Negeri 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 602–612. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1260>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. 9, 13074–13086.
- Rachmawati, R. (2017). Pedoman wawancara dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 1–10.
- Rahman, A., & Yuliani, N. (2022). Dampak Program Sabtu Budaya dalam Menumbuhkan Sikap Multikultural di SMAN 3 Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 115–126.

- Rahmayanti, R., Fitriani, L., & Suhardi, A. (2021). Peran guru dalam menanamkan civic virtue melalui kegiatan sekolah berbasis budaya. *Journal of Civic and Character Education (JECCO)*, 2(2), 100–110. <https://jecco.ppj.unp.ac.id/index.php/jecco/article/view/632>
- Rahmatiani, L., & Saylendra, N. P. (2021). Pembentukan civic disposition peserta didik berbasis kompetensi abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 54-63.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara RI Tahun 2017 No. 195.
- Rosyad, M., & Zuchdi, D. (2018). Implementasi nilai karakter dalam budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 80–90.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiutas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Safitri, D. (2020). Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Kegiatan Pekan Sabtu Budaya di SMAN 1 Keruak. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4), 320–330.
- SAJIDA, D., HERIANTO, E., BASARIAH, B., & SAWALUDIN, S. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(3), 129–141. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3221>
- Saputri, R. E. (2025). Analisis perkembangan karakter anak usia dini di kelas 1 SD Negeri Kampung Baru 1 melalui pembiasaan sikap jujur. *JERKIN: Journal on Early Childhood Education*, 4(1). (2025).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, S., & Sartini, S. (2022). Penguatan Karakter melalui Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan. *SmaRT: Jurnal Sains, Manajemen, Riset dan Teknologi*, 8(2), 152-166.
- Sukagalih, J. (2021). *The Effects Of Social Commitments To Studenst Civic Disposition On Elementary School Sukagalih Barat*. 15–22.
- Syahputra, R. M. A., & Siregar, M. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Langsa. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 278–288. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.3252>
- Tripayana, I. N. A., Mufidah, N., Handayani, N., & Basyariah. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Magibung. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 138-146.
- Tripayana, R. (2025). Civic virtue and youth citizenship formation in schools. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 65–78.
- Zuchdi, D. (2011). Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasinya di Sekolah. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2018). Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal dan Civic Virtue di Perguruan Tinggi. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 11(2), 159–174. www.journals.mindamas.com › article › download%0A